

# **BAB I**

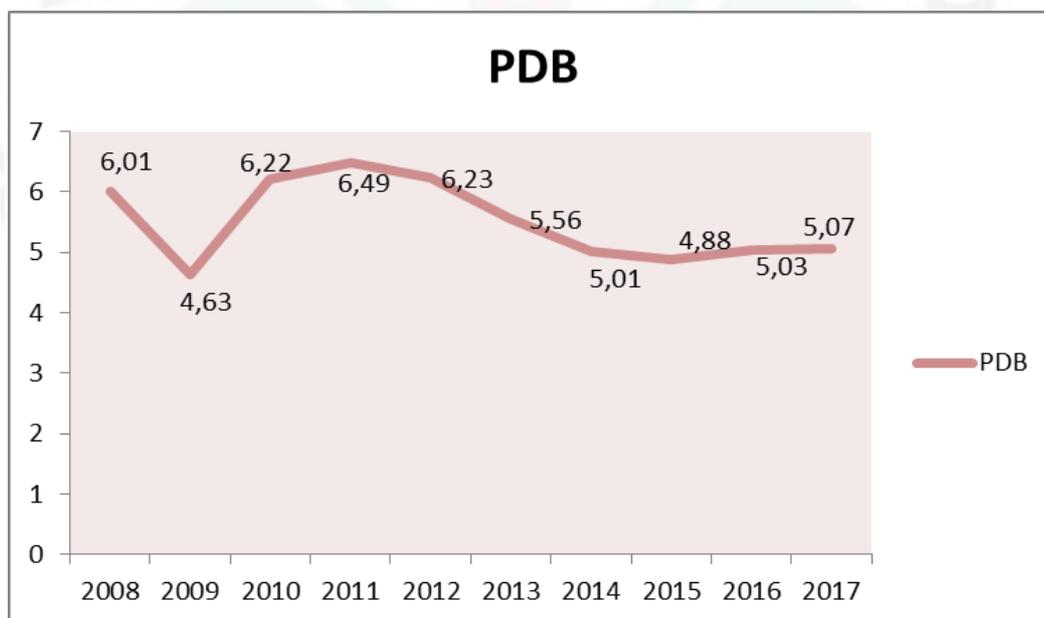
## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Perekonomian Indonesia di tengah perekonomian global semakin lama semakin tak terkendali. Setelah krisis moneter 1998, perekonomian Indonesia mengalami peningkatan yang cukup signifikan, namun dalam beberapa tahun terakhir ditengah persaingan internasional perekonomian Indonesia mengalami naik turun yang sulit untuk dikendalikan. Ketidakstabilan perekonomian tercermin dari laju inflasi, dimana kenaikan harga-harga secara keseluruhan terus meningkat dan sulit untuk dikendalikan. Nopirin (1987) inflasi merupakan kenaikan harga-harga barang secara terus menerus dalam suatu periode tertentu.

Tingkat inflasi yang tinggi akan berdampak buruk pada pertumbuhan ekonomi, tingkat inflasi yang tinggi akan menurunkan pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi merupakan perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang yang diproduksi dalam masyarakat meningkat. Adanya pertumbuhan ekonomi merupakan indikasi keberhasilan perkembangan ekonomi suatu negara. Istilah pertumbuhan ekonomi digunakan untuk menggambarkan terjadinya kemajuan atau perkembangan ekonomi dalam suatu negara. Suatu negara dikatakan mengalami pertumbuhan, jika produk barang dan jasanya meningkat atau dengan kata lain terjadi perkembangan Produk Domestik Bruto (PDB) potensial suatu negara.

Kenaikan PDB ini memberikan efek baik dan buruk bagi kondisi perekonomian Indonesia. Salah satunya peningkatan PDB menjadi penyebab terjadinya inflasi dari sisi permintaan, perilaku masyarakat Indonesia yang konsumtif menyebabkan permintaan meningkat sehingga dapat menaikkan harga. Pada tahun 2008 nilai PDB hanya sebesar Rp 1.524.123.000.000.000,00 kemudian tahun 2015 tumbuh menjadi Rp 2.272.929.000.000.000,00 meskipun kenaikan nilai PDB baik bagi pertumbuhan ekonomi Indonesia, namun dapat menyebabkan terjadinya inflasi.



Sumber : Badan Pusat Statistik RI, diolah

**Gambar 1.1 Grafik Laju Pertumbuhan Produk Domestik Bruto Indonesia Tahun 2008-2017 (Dalam %)**

Dalam penelitian Nugroho (2012) menyatakan bahwa PDB berpengaruh positif terhadap inflasi sedangkan pada penelitian Virdhani (2011) menyatakan bahwa PDB berpengaruh negatif terhadap inflasi. Dalam usaha pengendalian dan stabilitas tingkat inflasi, Pemerintah Indonesia harus mengeluarkan kebijakan

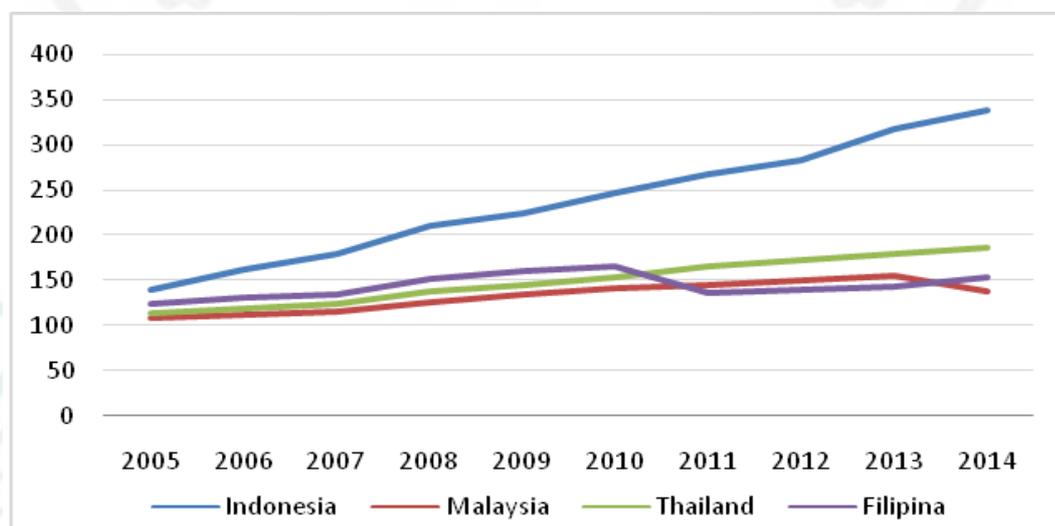
yang tepat agar inflasi di Indonesia tetap stabil dan terjaga sesuai dengan yang diharapkan, sehingga stabilitas ekonomi juga tetap terjaga.

Pada hakekatnya kesejahteraan masyarakat akan tercapai dengan baik apabila kebutuhan-kebutuhan dasar masyarakat dapat terwujud. Salah satu kebutuhan dasar manusia adalah pangan. Undang Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 menjamin pangan sebagai salah satu dari hak asasi manusia. Komoditas pangan merupakan kebutuhan dasar manusia yang paling utama dan memenuhinya merupakan bagian dari hak asasi manusia yang dijamin dalam Undang - Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 No. 18 Tahun 2012 tentang Pangan.

Oleh karena itu terpenuhinya kebutuhan pangan suatu negara merupakan suatu hal yang mutlak. Berdasarkan *Food Price Index* dari Food and Agriculture Organization (FAO), harga komoditas pangan dunia terus mengalami peningkatan sejak tahun 2000. Krisis pangan dunia yang terjadi diantara tahun 2007-2008 ditandai dengan harga komoditas pangan yang meningkat tajam lalu kemudian mencapai titik tertinggi di tahun 2011-2012. Data *Food Price Index* menunjukkan bahwa tingkat harga pangan dunia pada tahun 2011 merupakan rekor terbaru selama sepuluh tahun terakhir (dipublikasikan oleh Bank Dunia). Perekonomian negara-negara di dunia, terutama negara berkembang dengan pengeluaran terbesar rumah tangganya adalah belanja pangan memberikan dampak dan pengaruh terhadap perekonomian negara tersebut. Hasil penelitian empiris menunjukkan bahwa harga komoditas pangan merupakan salah satu faktor terbesar yang mempengaruhi tingginya laju inflasi di negara-negara berkembang seperti China,

India, dan Indonesia (Lee & Park, 2013). Di negara-negara tersebut rata-rata bobot pengeluaran konsumsi pangan penduduknya rata-rata mencapai lebih dari 30 persen dari total pengeluaran keseluruhan. Jika dibandingkan dengan tingkat inflasi pangan negara-negara tetangga, rata-rata inflasi komoditas pangan Indonesia merupakan yang tertinggi. Masalah inflasi merupakan suatu fenomena ekonomi yang selalu mendapat perhatian khusus dan menarik untuk dibahas karena dampaknya yang besar terhadap perekonomian Indonesia. Inflasi merupakan salah satu peristiwa moneter yang sangat sering dijumpai di hampir semua negara di dunia.

Data Food and Agriculture Organization (FAO), rata-rata inflasi komoditas pangan Indonesia dalam sepuluh tahun terakhir sebesar 10,36 %, sementara Thailand sekitar 5,57 %, disusul Malaysia dan Filipina sekitar 2,8 %.



Sumber : Food and Agriculture Organization (FAO), diolah

**Gambar 1.2 Perkembangan Harga Komoditas Pangan Beberapa Negara ASEAN Tahun 2005 - 2014**

Selain bobot komoditas makanan yang memang besar di dalam perhitungan IHK, harga komoditas makanan juga terus menunjukkan peningkatan selama beberapa tahun terakhir. Oleh karena itu, harga komoditas pangan Indonesia terus mengalami peningkatan yang cukup tajam dibandingkan dengan beberapa negara tetangga.

Berdasarkan data Survey Biaya Hidup (SBH) Badan Pusat Statistik bobot pengeluaran penduduk Indonesia untuk konsumsi pangan mencapai 31% di tahun 2014. Dengan jumlah penduduk miskin Indonesia yang mencapai 27,7 juta jiwa (10,96%) pada tahun 2014, maka kenaikan harga pada komoditas pangan mempengaruhi kesejahteraan seluruh penduduk Indonesia pada umumnya. Studi empiris menunjukkan bahwa penduduk miskin baik di tingkat nasional dan tingkat regional sangat sensitif dan rentan terpengaruh oleh kenaikan inflasi pangan yang terjadi dalam beberapa tahun terakhir (Pratikto & Ikhsan, 2015). Komoditas pangan memiliki peran yang sangat strategis karena gejolak yang ditimbulkannya dapat mempengaruhi kondisi makroekonomi (Prastowo, 2015). Komoditas pangan merupakan bagian dari kelompok bahan makanan.

Inflasi bahan makanan merupakan penyumbang inflasi yang cukup besar bagi inflasi di Indonesia. Keberhasilan dalam mengendalikan harga komoditas pangan akan menjadi salah satu faktor pendukung keberhasilan dalam mengendalikan laju inflasi. Fluktuasi harga komoditas pangan menjadi permasalahan penting dalam pengendalian laju inflasi di Indonesia.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik, terdapat dua puluh lima jenis bahan makanan penting antara lain adalah beras, jagung basah dengan kulit,

jagung pocelan, ketela pohon, ketela rambat, gaplek, ikan/udang segar, ikan/udang diawetkan, daging sapi, daging ayam, telur asin, telur itik/asin, susu kental manis, susu bubuk bayi, bawang merah, bawang putih, cabe merah, cabe rawit, kacang kedelai, tahu, tempe, minyak goreng, kelapa, gula pasir, dan gula merah.

**Tabel 1.1 Rata – rata konsumsi per kapita seminggu beberapa komoditas pangan Tahun 2008 – 2017**

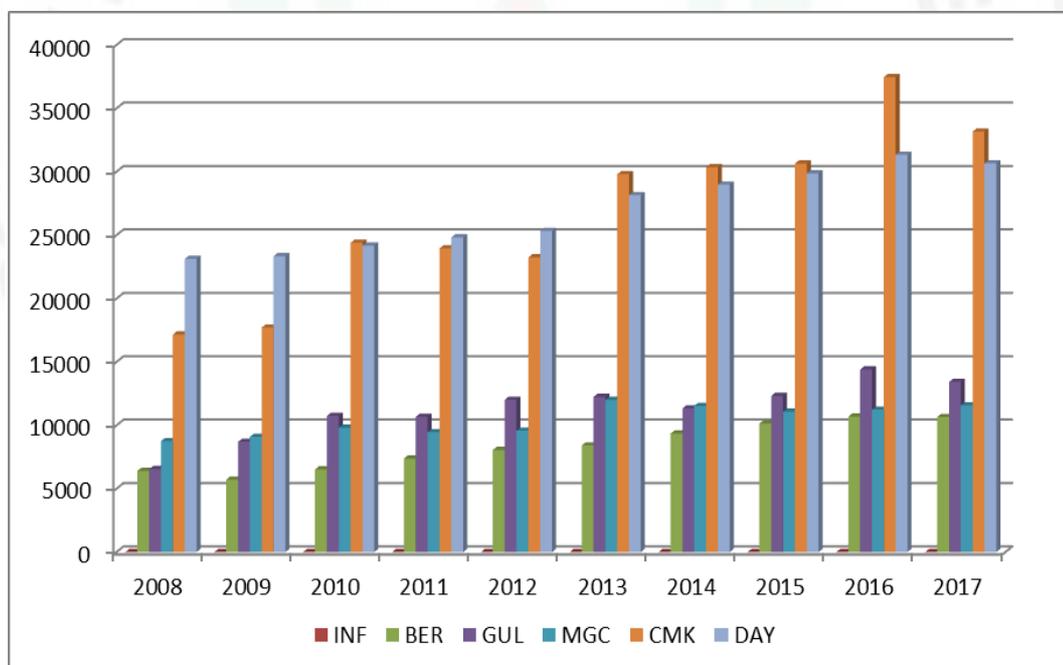
Jenis Bahan Makanan	Sat	Tahun									
		2008	2009	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017
Beras	Kg	1,797	1,755	1,733	1,721	1,675	1,642	1,626	1,631	1,668	1,571
Minyak Goreng Curah	Liter	0,196	0,189	0,195	0,195	0,205	0,197	0,205	0,223	0,230	0,221
Gula Pasir	Ons	1,617	1,516	1,475	1,416	1,242	1,275	1,229	1,305	1,432	1,333
Cabe Merah Keriting	Ons	0,297	0,292	0,293	0,287	0,317	0,273	0,280	0,057	0,044	0,034
Daging Ayam	Kg	0,073	0,069	0,080	0,083	0,076	0,078	0,86	0,103	0,111	0,124

Sumber : Badan Pusat Statistik RI

Namun berdasarkan data kebutuhan energi yang diperlukan manusia. Diketahui bahwa tubuh manusia sangat memerlukan asupan berupa karbohidrat, lemak, protein nabati, protein hewani, sukrosa untuk dijadikan sumber energi bagi tubuh. Konsumsi perkapita masyarakat Indonesia diketahui bahwaannya komoditas pangan berupa beras, gula pasir, minyak goreng, cabe merah, daging ayam merupakan komoditas yang tergolong dalam komoditas pangan yang paling banyak dikonsumsi oleh masyarakat. Hal ini dapat terlihat dari tabel 1.1 data konsumsi per kapita dalam seminggu keempat komoditas tersebut mendominasi dibandingkan dengan komoditas lainnya.

Inflasi yang tinggi akan menyebabkan pendapatan riil masyarakat menurun sehingga mengakibatkan menurunnya daya beli masyarakat. Furlog dalam

Astari (2015) menyatakan bahwa fluktuasi harga komoditas pangan dapat dijadikan indikator inflasi karena memiliki kemampuan merespon secara cepat terhadap berbagai guncangan ekonomi (*economics shocks*) yang terjadi, seperti peningkatan *supply* dan *demand shocks*. Berdasarkan teori permintaan dan penawaran, jika sisi permintaan mengalami peningkatan maka akan mendorong peningkatan harga. Sebaliknya, hukum penawaran jika sisi penawaran mengalami penurunan maka akan menekan harga untuk turun.



Sumber : BAPPENAS RI, diolah

**Gambar 1.3 Perkembangan Harga Komoditas Pangan Tahun 2008 – 2017 (Dalam Rupiah)**

Semakin bertambahnya penduduk Indonesia, maka kebutuhan akan kuantitas beras juga meningkat. Tingginya permintaan yang tidak diikuti dengan jumlah penawaran mengakibatkan harga beras berfluktuasi. Semakin tingginya tingkat konsumsi masyarakat akan suatu jenis komoditas maka permintaan akan suatu komoditas pangan akan semakin meningkat. Jika inflasi disebabkan oleh

permintaan agregat maka sesuai dengan hukum permintaan bahwa kenaikan jumlah barang yang diminta akan berakibat pada kenaikan harga sehingga ketersediaan jumlah barang/jasa menjadi terbatas.

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan sebelumnya sehingga dianggap penting untuk dilakukan penelitian mengenai seberapa besar pengaruh produk domestik bruto dan fluktuasi harga komoditas pangan terhadap inflasi di Indonesia.

## **1.2 Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan, maka dirumuskan permasalahan di dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana pengaruh produk domestik bruto (PDB) Indonesia terhadap inflasi Indonesia?
2. Bagaimana pengaruh harga beras kualitas medium terhadap inflasi di Indonesia ?
3. Bagaimana pengaruh harga minyak goreng curah terhadap inflasi di Indonesia ?
4. Bagaimana pengaruh harga gula pasir terhadap inflasi di Indonesia ?
5. Bagaimana pengaruh harga cabe merah keriting terhadap inflasi di Indonesia ?
6. Bagaimana pengaruh harga daging ayam terhadap inflasi di Indonesia?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan perumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pengaruh produk domestik bruto (PDB) Indonesia terhadap inflasi Indonesia.

2. Untuk mengetahui pengaruh harga beras kualitas medium terhadap inflasi di Indonesia.
3. Untuk mengetahui pengaruh harga minyak goreng curah terhadap inflasi di Indonesia.
4. Untuk mengetahui pengaruh harga gula pasir terhadap inflasi di Indonesia.
5. Untuk mengetahui pengaruh harga cabe merah keriting terhadap inflasi di Indonesia.
6. Untuk mengetahui pengaruh harga daging ayam terhadap inflasi di Indonesia.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan sumbangan pemikiran, yaitu:

1. Penelitian ini diharapkan dapat melengkapi penelitian-penelitian sebelumnya mengenai inflasi, produk domestik bruto, dan harga komoditas pangan di Indonesia.
2. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu bahan rekomendasi kebijakan, penelitian ini diharapkan dapat menjadi pelengkap argumen mengenai fenomena inflasi yang terjadi di Indonesia.